

SASTRA HIJAU DAN PEMBELAJARAN SASTRA ANAK: ALTERNATIF GERAKAN EKOLOGIS DALAM PUISI

Bernadetta Lisa Andika Permatasari

Universitas Airlangga

e-mail: permatalisa13@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this research is to develop ecocriticism literature in education design in learning contemporary poetry. This research includes in learning development research. The subjects are students from grade XII Cita Hati Senior School Surabaya in academic year 2016/2017. Data analysis will be (1) data inventory, (2) data classification, (3) data identification, (4) reflection, and (5) perception of data analysis. The procedure of development are (1) arranging learning model in lesson plan, (2) trying-out the lesson plan in the classroom, (3) evaluate to see the effectiveness of environmental learning design, (4) revise material of environmental learning design in learning contemporary poetry writing. Product from this research is prototype of learning design of contemporary poetry learning with environmental learning design.

Keywords: *ecocriticism literature, contemporary poetry, children literature*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model sastra hijau dalam pembelajaran puisi kontemporer. Penelitian ini termasuk dalam penelitian pengembangan pembelajaran. Subjek yang digunakan adalah siswa kelas XII SMA Kristen Cita Hati Surabaya tahun ajaran 2016/2017. Analisis data yang dilakukan adalah (1) inventarisasi data, (2) klasifikasi data, (3) identifikasi data, (4) refleksi, dan (5) persepsi hasil analisis data. Prosedur pengembangan yang dilakukan adalah (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (2) uji coba di dalam kelas, (3) mengevaluasi keefektifan model *environmental learning*, dan (4) merevisi materi pembelajaran yang dikembangkan melalui model *environmental learning*. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah model dan strategi sastra hijau pada pembelajaran puisi kontemporer melalui berbagai tahap penulisan dan interpretasi puisi.

Kata kunci: sastra hijau, puisi kontemporer, sastra anak

PENDAHULUAN

Sastra hijau merupakan gerakan kesastaran yang dihubungkan dengan lingkungan hidup. Hal ini berhubungan dengan persoalan krisis lingkungan. Berbagai pengerusakan lingkungan dan alam menjadikan kemunculan sastra hijau. Rueckekert (1978) menjelaskan bahwa sastra hijau atau *ecocriticism* dalam

dunia sastra dihubungkan dengan kesastraan yang diperjuangkan ataupun direpresentasikan dalam kesastraan. Misrha (2016: 168-170) dan Sharma (2016: 60-69) telah memberikan contoh dari kajian sastra hijau. Dalam artikelnya tersebut, mereka menghadirkan gagasan mengenai peran dan kekuatan sastra dalam memberikan kritik dan pemahaman kepada pembaca mengenai isu-isu lingkungan hidup. Pembahasan serupa juga telah dilakukan oleh Glotfety dan Fromm (1996) yang mengutarakan pendapatnya mengenai kajian kesastraan hijau atau *ecocriticism* dalam sastra untuk berkalangan dan tujuan. Penelitian mengenai peran sastra hijau dalam pendidikan anak atau dalam sastra anak sudah dilakukan oleh Makwanya dan Dick (2014:10-15). Penelitian ini memberikan strategi dan cara adaptasi lingkungan dengan kesastraan untuk anak.

Berdasarkan dari gagasan yang dikemukakan para ahli tersebut, sastra hijau sebagai sebuah gerakan politik dan perubahan sosial selayaknya dikenalkan kepada anak-anak sekolah. Hal ini bertujuan agar gerakan politik dan perubahan sosial dalam sastra hijau dapat terlaksanakan dan tersebar. Misra (2016:92-94) memberikan contoh terhadap kajian tersebut yang dikemukakan melalui sastra anak. Sastra untuk anak-anak sebagaimana yang diajarkan di sekolah, menurutnya, mampu memberikan kekuatan dan basis perubahan sosial dalam memandang isu lingkungan hidup. Dengan asumsi ini, pengenalan sastra hijau pada pelajaran sekolah melalui kurikulum menjadi bagian yang harus dilakukan sebagai upaya gerakan sastra hijau.

Sastra anak dapat dipelajari melalui pendidikan formal. Gerakan perubahan sosial itu dapat dilakukan melalui usaha perubahan dan penyusunan kurikulum atau pelajaran sastra untuk anak di sekolah. Salah satu yang dilakukan adalah dengan memilih media puisi. Puisi secara umum memiliki struktur (Waluyo, 1991:27) seperti struktur fisik dan struktur batin. Adapun struktur fisik puisi adalah terdiri dari tipografi, diksi, imaji atau citra, bahasa figuratif, dan lain-lain. Sementara itu, struktur batin puisi terdiri dari tema, rasa, nada, dan lain-lain. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa.

Sementara itu, amanat sendiri mendorong tujuan penyair untuk menciptakan puisi.

Salah satu karya sastra yang dapat digunakan untuk memaksimalkan gerakan sastra hijau adalah puisi kontemporer. Puisi kontemporer adalah puisi yang muncul pada masa kini yang bentuk dan gayanya tidak mengikuti kaidah-kaidah pada umumnya (Nasution dalam Purba, 2012:14). Jika pengertian puisi kontemporer itu dikaitkan dengan puisi Indonesia, puisi Indonesia kontemporer adalah puisi Indonesia yang lahir dalam waktu tertentu yang berbentuk dan bergaya tidak mengikuti kaidah-kaidah puisi lama pada umumnya (Purba, 2012:15).

Puisi sendiri dapat menjadi alat untuk mengembangkan gagasan sastra hijau, sebagai contohnya puisi kontemporer. Istilah puisi Indonesia kontemporer sendiri dipopulerkan pada tahun 1970-an. Puisi Indonesia kontemporer di dalam perpuisian Indonesia dipelopori oleh Sutardji Calzoum Bachri dengan improvisasi yang menjadi bagian penting dari proses penciptaan puisi-puisinya (Purba, 2012:15). Puisi-puisi Sutardji ini sangat berbeda dengan puisi-puisi di Indonesia pada umumnya, sehingga dengan puisinya, ia mampu memberikan wajah baru bagi perkembangan puisi Indonesia.

Puisi kontemporer dapat menjadi bagian dari gerakan sastra hijau di sekolah (Gaard dan Murphy, 1998). Melalui puisi itu, kurikulum di sekolah disesuaikan untuk mengarah pada sastra yang disukai dan sastra yang menggambarkan dunia anak. Purba (2012: 38, 39) memaparkan ciri-ciri puisi Indonesia kontemporer dalam dua bidang, yaitu ciri-ciri struktur estetika dan ciri-ciri ekstra estetik. Ciri-ciri struktur estetika puisi Indonesia kontemporer meliputi puisi bergaya mantera, gaya bahasa paralelisme, asosiasi bunyi yang banyak, dan lain-lain. Di sisi lain, puisi Indonesia kontemporer juga mempunyai ciri-ciri ekstra estetik, seperti tema protes atas keadaan lingkungan alam dan dunia sosial, tema humanisme, kehidupan batin religius dan cenderung ke mistik, perjuangan menegakkan hak-hak asasi manusia, dan tema kritik sosial terhadap tindakan sewenang-wenang dari mereka yang

menyelewengkan kekuasaan dan jabatan.

Pembelajaran puisi kontemporer sebagai bagian dari gerakan sastra hijau di sekolah dapat berjalan dengan efektif apabila guru mampu mengembangkan model belajar yang efektif dan inovatif. Pembelajaran puisi kontemporer berbasis lingkungan dapat tercapai secara efektif melalui model *environmental learning* (EL). Scott and Gough (dalam Rickinson, 2009: 11) menyatakan bahwa model *environmental learning* adalah pembelajaran yang muncul dari lingkungan atau ide-ide tentang lingkungan. Tujuan penerapan model *environmental learning* adalah agar siswa dengan mudah berinteraksi dengan bahan pelajaran yang telah disusun dan disesuaikan dengan model pembelajaran. Bahan pembelajaran yang disajikan disusun dengan melibatkan lingkungan sekitar. Dengan begitu, pembelajaran puisi kontemporer bisa dilakukan tidak hanya di dalam kelas, tetapi hal itu juga dapat dilakukan di luar kelas agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Model *environmental learning* adalah model pembelajaran yang mengedepankan pengalaman siswa dalam hubungannya dengan alam sekitar. Sebagai konsekuensinya, siswa dapat dengan mudah memahami isi materi yang disampaikan (Ali, 2010: 23). Pendapat ini menunjukkan bahwa penerapan model *environmental learning* dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar. Melalui usaha tersebut, gerakan *ecocriticism* dapat dilakukan dan sekaligus menjadi lebih efektif bila ditanamkan sejak dalam dunia anak-anak.

Sastra hijau juga harus dilakukan melalui media dan dunia pendidikan atau pelajaran kesaatraan untuk anak (Makwanya dan Dick, 2014:10-15). Berdasarkan pemaparan tersebut, pengembangan model *environmental learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar sebagai alternatif gerakan sastra hijau. Puisi kontemporer dipilih karena puisi ini merupakan puisi yang mengedepankan bentuk dan makna yang unik sekaligus dapat dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan dunia anak. Melalui media puisi kontemporer ini, siswa mampu menuangkan

ide maupun gagasannya terhadap fenomena lingkungan di sekitar mereka.

Fakta tersebut memiliki tujuan untuk menumbuhkan gerakan cinta pada lingkungan sesuai misi sastra hijau dan sesuai dengan dunia anak (Lankford, 2010). Selain itu, hal ini juga mengajak para pembaca untuk lebih meningkatkan kepedulian mereka terhadap lingkungan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam tulisan ini adalah strategi atau cara mengembangkan model *environmental learning* dalam pembelajaran menulis puisi kontemporer untuk gerakan sastra hijau. Tujuan penulisan ini adalah untuk menghasilkan sebuah model pembelajaran sastra hijau yang disesuaikan dengan dunia anak atau sastra anak melalui genre puisi kontemporer. Proses pembelajaran puisi kontemporer menjadi bagian dari gerakan sastra hijau yang menjadi bagian dari gerakan perubahan atas perbaikan amal dan lingkungan.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

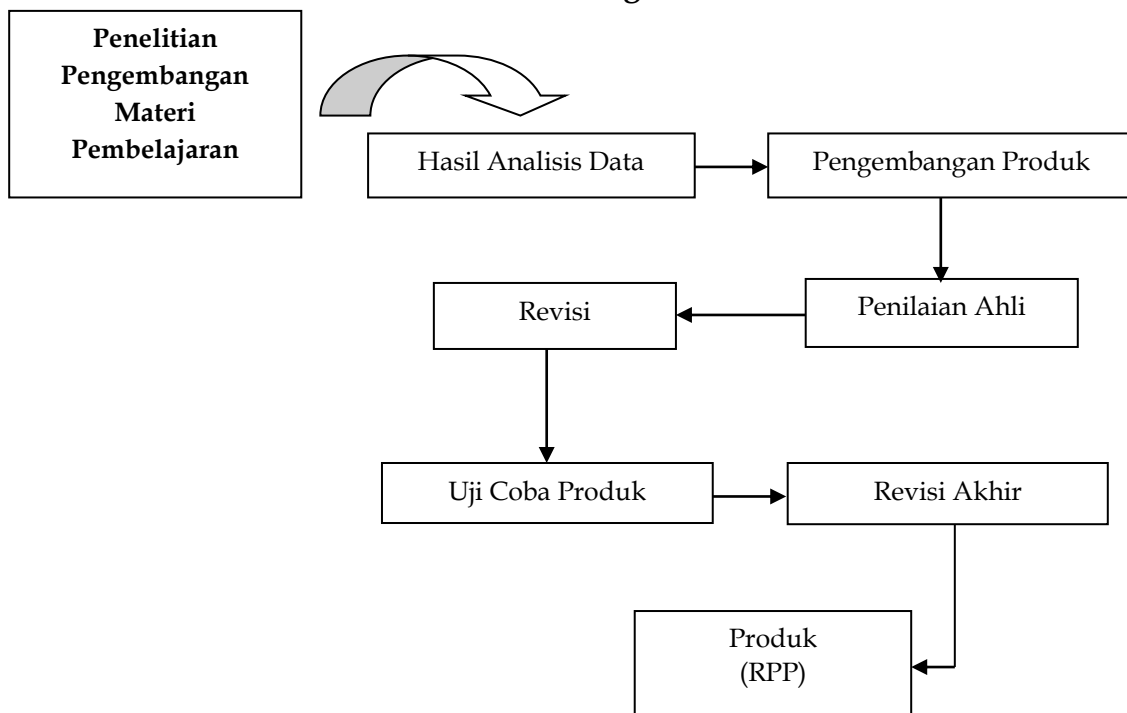
Penelitian memandang bahwa strategi pembelajaran puisi kontemporer yang bertema lingkungan hidup di sekolah menjadi bagian dari gerakan sastra hijau. William Garrard (2004) mengemukakan bahwa kajian ini berhubungan dengan politik perubahan sosial untuk perbaikan lingkungan. Sementara itu, Kerridge dan Sammlles (1998) mengemukakan bahwa gagasan utama dari *ecocriticism* ini juga melacak ide atau gagasan yang dikemukakan dalam kesastraan. Bahkan, lebih lanjut, dia mengemukakan ide atau gagasan itu juga diwujudkan dalam praktik nyata dalam gerakan literasi dan lingkungan. Sebagai contoh dari hal itu adalah strategi penyusunan model pembelajaran sebagai gerakan sosial perubahan dalam kajian atau gerakan sastra hijau.

Dengan demikian, sastra hijau tidak hanya berhubungan pada representasi lingkungan dalam kesastraan seperti penelitian dari Juliasih (2012:83-87). Namun, pembuatan kurikulum atau model pembelajaran dalam sastra untuk sekolah juga dipandang sebagai bagian dari gerakan sastra hijau atau *ecocriticism*. Sebab, dia merupakan sebuah gerakan sosial dan praktik sosial yang memfokuskan pada isu lingkungan hidup.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan pembelajaran (*learning development research*) yang mengembangkan model *environmental learning* dalam pembelajaran puisi kontemporer sebagai bagian dari gerakan sastra hijau (Lankford, 2010). Model pengembangan materi pembelajaran puisi kontemporer pada tulisan ini disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar keterampilan berbicara bahasa Indonesia menurut KTSP dengan memodifikasinya terkait isu-isu lingkungan dalam pembelajaran puisi kontemporer. Model pengembangan yang digunakan adalah model prosedural yang bersifat deskriptif.

Berdasarkan penemuan dan pengelompokan data, prosedur pengembangan disusun dengan mengkaitkan pada sastra hijau pada siswa XII SMA Kristen Cita Hati Surabaya tahun ajaran 2016/2017. Rancangan prosedur pengembangan materi pembelajaran pada dasarnya menggunakan model pengembangan Borg & Gall (Sugiyono, 2009: 298) dan model pengembangan desain pembelajaran Dick & Carey (Sanjaya, 2010: 75). Kedua model pengembangan tersebut diadaptasi sehingga menghasilkan sebuah model pengembangan yang lebih sederhana, yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian. Secara garis besar model pengembangan ini dapat dilihat pada Bagan 1 berikut ini:

Bagan 1



Jenis data pada penelitian ini berupa data kuantitatif. Data kuantitatif berupa informasi yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dan angket penilaian yang kemudian akan dijelaskan secara kualitatif. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan langkah sebagai berikut. Pertama adalah inventarisasi data terhadap seluruh data yang sudah dikumpulkan. Kedua adalah klasifikasi data berdasarkan kriteria tertentu. Ketiga adalah identifikasi data (berdasarkan ciri-ciri khas yang ditemukan dalam data). Keempat adalah refleksi, yakni memaknai seluruh data yang sudah dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Kelima adalah pemaknaan hasil analisis data untuk memberi arti apakah hasil analisis data akan berguna untuk dikembangkan lebih lanjut ataukah masih harus direvisi untuk menyempurnakan program.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data berupa angket (kuesioner) analisis kebutuhan mengenai persepsi siswa terhadap lingkungan hidup yang dikaitkan dengan proses pembelajaran puisi bahasa Indonesia di kelas. Kuesioner ini erat hubungannya dengan kajian estetika resepsi sastra (Segers, 2000). Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang dia ketahui. Kuesioner dipakai untuk menyebut metode maupun instrumen. Jadi, penggunaan metode angket atau kuesione atau, instrumen yang dipakai adalah angket atau kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah *check list*, yaitu sebuah daftar di mana responden tinggal membubuhkan tanda cek pada kolom yang sesuai (Arikunto, 2006 : 151-152).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Persepsi Siswa XII SMA Kristen Cita Hati terhadap Lingkungan

Penelitian ini menggunakan dua instrumen untuk mengetahui persepsi siswa terhadap lingkungan. Instrumen pertama (tabel 1) merupakan instrumen untuk mengetahui sikap siswa terhadap lingkungan hidup. Instrumen kedua

(tabel 2) merupakan instrumen untuk mengetahui kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup. Berikut disajikan data hasil pengumpulan data yang dilakukan terhadap 46 siswa di salah satu sekolah menengah atas (SMA) swasta di Surabaya, YAKNI SISWA xii sma Kristen Cita Hati.

Tabel 1. Instrumen Sikap terhadap Lingkungan Hidup

No	Pernyataan	STS		TS		S		SS	
1	Pencemaran udara sudah mempengaruhi kehidupan masyarakat.	0	0.0%	0	0.0%	26	56.5%	20	43.5%
2	Kebutuhan jalur hijau (taman kota) dirasakan mendesak.	0	0.0%	6	13.0%	24	52.2%	16	34.8%
3	Ketersediaan ruang terbuka hijau lebih dikalahkan oleh keperluan komersial lainnya.	0	0.0%	3	6.5%	32	69.6%	11	23.9%
4	Persoalan sampah sudah memasuki tahap kritis.	0	0.0%	5	10.9%	27	58.7%	14	30.4%
5	Sungai-sungai di Surabaya sudah tercemar.	0	0.0%	2	4.3%	25	54.3%	19	41.3%
6	Pencemaran air laut di Surabaya telah mengurangi kualitas air dan air tanah.	0	0.0%	2	4.3%	25	54.3%	19	41.3%
7	Peraturan pemerintah yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup tidak banyak dipatuhi.	0	0.0%	2	4.3%	32	69.6%	12	26.1%
8	Peran sekolah formal dalam memberikan arti pentingnya menjaga lingkungan masih sangat kurang.	0	0.0%	18	39.1%	22	47.8%	6	13.0%
9	Kepedulian siswa terhadap lingkungan bisa ditingkatkan melalui pembelajaran di kelas.	1	2.2%	8	27.4%	26	56.5%	11	23.9%
10	Pembelajaran akan lebih menarik jika siswa bisa berinteraksi langsung dengan lingkungan.	0	0.0%	2	4.3%	17	37.0%	27	58.7%

Berdasarkan tabel tersebut, siswa tampak memiliki sikap yang positif terhadap lingkungan hidup beserta permasalahannya. Hal tersebut dibuktikan pada jawaban siswa terhadap pernyataan pencemaran udara sudah memengaruhi kehidupan masyarakat, jawaban yang menyatakan setuju adalah 56.5% dan jawaban sangat setuju 43.5%. Lebih lanjut tentang kebutuhan jalur hijau yang sangat mendesak, lima puluh dua koma dua persen (52.2%) siswa menjawab setuju dan 34.8% sangat setuju. Sehubungan dengan jalur hijau, enam puluh enam koma enam persen (69.6%) siswa setuju bahwa ketersediaan

ruang terbuka hijau lebih dikalahkan oleh keperluan komersial lainnya. Selain itu, lima puluh delapan koma tujuh persen (58.7%) siswa setuju dan 30.4% siswa sangat setuju terhadap pernyataan persoalan sampah sudah memasuki tahap kritis. Tanggapan terhadap sungai-sungai dan air laut di Surabaya, lima puluh empat koma tiga persen (54.3%) siswa setuju bahwa sungai-sungai di Surabaya sudah tercemar dan 54.3% siswa setuju bahwa pencemaran air laut telah mengurangi kualitas tanah dan air tanah di Surabaya.

Berkaitan dengan peraturan pemerintah, enam puluh enam koma enam persen (69.6%) siswa setuju bahwa peraturan pemerintah yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup tidak banyak dipatuhi. Untuk masalah lingkungan dan pembelajaran di kelas, empat puluh tujuh koma delapan persen (47.8%) siswa setuju bahwa peran sekolah formal dalam memberikan arti pentingnya menjaga lingkungan masih sangat kurang, tetapi 39.1% menyatakan tidak setuju. Selain itu, terhadap pernyataan kepedulian siswa terhadap lingkungan bisa ditingkatkan melalui pembelajaran di kelas, dua puluh tujuh koma empat persen (27.4%) menyatakan tidak setuju, 56.5% menyatakan setuju, dan 23.9% menyatakan sangat setuju. Hal yang menarik adalah ketika ada pernyataan pembelajaran akan lebih menarik jika siswa bisa berinteraksi langsung dengan lingkungan, 37% siswa menyatakan setuju dan 58.7% siswa menyatakan sangat setuju.

Melalui tabel tersebut, penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa siswa sudah memiliki sikap yang positif terhadap lingkungan hidup. Dari kesepuluh instrumen, pertanyaan dalam instrumen seluruhnya memperoleh tanggapan yang positif dari siswa. Hal tersebut membuktikan bahwa sebagian besar responden telah menyadari adanya kerusakan lingkungan yang terjadi di sekitar mereka, sehingga topik dalam masing-masing item akan digunakan sebagai topik dalam pembelajaran puisi kontemporer.

Tabel 2. Instrumen Kepedulian terhadap Lingkungan Hidup

No	Pernyataan	Selalu		Sering		Jarang		Tdk Pernah	
1	Membuang sampah pada tempatnya.	23	50.0%	22	47.8%	1	2.2%	0	0.0%
2	Menanam/memelihara tanaman di sekitar lingkungan.	3	6.5%	14	30.4%	26	56.5%	3	6.5%
3	Melakukan penghematan energi listrik.	7	15.2%	21	45.7%	18	39.1%	0	0.0%
4	Menggunakan bahan-bahan plastik yang tidak ramah lingkungan.	1	2.2%	20	43.5%	23	50.0%	2	4.3%
5	Ikut menyosialisasikan program pelestarian lingkungan.	0	0.0%	4	8.7%	34	73.9%	8	17.4%
6	Menggunakan kembali barang-barang yang masih bisa dimanfaatkan untuk mengurangi sampah.	7	15.2%	18	39.1%	21	45.7%	0	0.0%
7	Menegur seseorang yang tidak peduli lingkungan, misalnya membuang sampah sembarangan.	2	4.3%	20	43.5%	19	41.3%	5	10.9%

Berdasarkan instrumen kepedulian siswa terhadap lingkungan, hal ini menunjukkan bahwa kepedulian siswa terhadap lingkungan masih kurang. Hal tersebut ditunjukkan pada pernyataan membuang sampah pada tempatnya; terdapat 47.8% siswa yang menjawab sering dan 2.2% siswa menjawab jarang. Selain itu, lima puluh enam koma lima persen (56.5%) siswa menyatakan jarang menanam/memelihara tanaman di sekitar lingkungan. Bahkan, enam koma lima persen (6.5%) siswa menyatakan tidak pernah. Dalam hal penghematan energi listrik, tiga puluh sembilan koma satu persen (39.1%) siswa menyatakan jarang melakukan penghematan energi listrik dan hanya 15.2% yang menyatakan selalu. Kemudian, empat puluh tiga koma lima persen (43.5%) siswa sering menggunakan bahan-bahan plastik yang tidak ramah lingkungan.

Dari data yang diperoleh, hal yang mengejutkan adalah 73.9% siswa menyatakan jarang ikut menyosialisasikan program pelestarian lingkungan. Bahkan, sebanyak 17.4% siswa menyatakan tidak pernah. Kekurangannya kepedulian siswa terhadap lingkungan juga tampak pada pernyataan menggunakan kembali barang-barang yang masih bisa dimanfaatkan untuk mengurangi sampah. Terhadap pernyataan tersebut, sebanyak 45.7% siswa menyatakan jarang menggunakan. Terakhir, sejumlah 43.5% siswa menyatakan

sering menegur seseorang yang tidak peduli lingkungan, misalnya membuang sampah sembarangan, 41.3% menyatakan jarang, dan 10.9% menyatakan tidak pernah.

Melalui tabel tersebut, penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup sudah cukup baik. Namun, ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari aitem nomor 2, 4, 5, dan 6. Dari hal itu, hal yang tampak adalah bahwa siswa jarang menunjukkan sikap kepeduliannya. Kepedulian siswa terhadap lingkungan masih kurang dalam perihal menanam atau memelihara tanaman di lingkungan sekitar, menggunakan bahan-bahan plastik yang tidak ramah lingkungan, ikut menyosialisasikan program pelestarian lingkungan, menggunakan kembali barang-barang yang masih bisa dimanfaatkan untuk mengurangi sampah.

Pengembangan Model Kesadaran Sastra Hijau dalam Dunia Anak

Desain rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan pada pembelajaran menulis puisi kontemporer disusun atas dasar beberapa prinsip. Pertama adalah konsep dasar pendidikan psikologi kognitif dan konstruktivisme, yaitu siswa secara aktif mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang diperoleh melalui pengalamannya sendiri. Kedua adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan. Ketiga adalah proses kreatif menulis puisi. Keempat adalah persepsi siswa terhadap lingkungan.

Berdasarkan keempat prinsip tersebut, penelitian ini beranggapan bahwa perlu disusun suatu pembelajaran menulis puisi kontemporer yang berbasis lingkungan yang mengembangkan model *environmental learning*. Pembelajaran berbasis lingkungan pada dasarnya harus mengacu pada siswa yang belajar. Artinya bahwa materi pembelajaran yang dikembangkan harus memberikan peluang sebesar-besarnya kepada siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Penyusunan materi dan pembelajaran ini harus membantu mengembangkan kompetensi kebahasaan dan kesastraan siswa serta pada akhirnya diharapkan siswa dapat

meningkatkan kepedulian dan partisipasi mereka dalam melestarikan lingkungan.

Berdasarkan hasil kuesioner, penelitian menentukan beberapa tema yang akan diangkat menjadi sebuah tulisan puisi kontemporer. Tema-tema yang akan diangkat adalah sebagai berikut pencemaran udara dan kehidupan masyarakat di Surabaya, kebutuhan jalur hijau (taman kota) di Surabaya, pengelolaan sampah dan sungai di Surabaya, sungai-sungai di Surabaya yang sudah tercemar, pencemaran air laut di Surabaya. Dari kelima tema tersebut, siswa akan diajak untuk menulis puisi berdasarkan realita yang ada di sekitar mereka. Siswa akan diajak mengunjungi tempat-tempat yang berkaitan dengan tema tersebut sehingga mampu memiliki gambaran tentang sesuatu yang akan ditulis dan tujuan dari puisi yang akan ditulis.

Pembelajaran Puisi Kontemporer Berdasarkan Sastra Hijau

Puisi kontemporer adalah bentuk puisi yang berusaha lari dari ikatan konvensional puisi itu sendiri (Purba, 2012: 15). Walaupun begitu, setiap puisi dalam puisi kontemporer memiliki fungsi yang begitu penting. Teori Horace atau teori fungsi puisi menyatakan bahwa puisi memiliki dua fungsi, yaitu *dulce* dan *utile* (indah dan berguna) (Ganie, 2015: 80). Menurut Wellek dan Warren (dalam Ganie, 2015: 80), pengertian indah dalam konteks menghibur dimaknai sebagai tidak membosankan, bukan kewajiban, dan memberikan kesenangan. Berguna dimaknai sebagai tidak membuang-buang waktu dan bukan sekadar kegiatan iseng belaka.

Pembelajaran puisi kontemporer tidak bisa lepas dari proses kreatif menulis puisi. Ganie (2015, 115 – 120) memaparkan lima tahap dalam proses kreatif menulis puisi, yaitu tahap persiapan, pengendapan, pembulatan informasi, penulisan, dan revisi. Pada tahap persiapan, seorang penyair harus menentukan pokok pikiran yang akan diungkapkan. Penentuan pokok pikiran ini biasanya didasarkan pada inspirasi yang diperoleh melalui pengalaman fisik inderawi, pengalaman psikis, bahan bacaan, dan sumber inspirasi lainnya.

Pada tahap pengendapan (inkubasi), seorang penyair berusaha memperkaya pengetahuannya tentang pokok pikiran yang diangkat. Selain itu, penyair juga harus melakukan pengamatan yang lebih intensif atas segala sesuatu yang berhubungan erat dengan pokok pikiran yang akan ditulis. Tahap ini merupakan tahap yang cukup membuat penyair tertekan karena pikiran dan perasaannya terpaku pada apa yang akan dituliskannya.

Pada tahap pembulatan informasi, pikiran atau perasaan yang muncul sudah mulai memasuki proses pengkristalan, sudah mulai terbentuk secara imajinatif. Penyair sudah mulai siap menuangkan ide-idenya secara tertulis dalam bentuk puisi yang masih kasar.

Pada tahap penulisan, penyair menuliskan semua idenya tanpa kontrol diri sama sekali, spontan, dan tanpa adanya pertimbangan benar maupun salah. Puisi yang diciptakan pada tahap ini adalah puisi yang masih kasar karena masih berupa rancangan awal puisi yang masih harus dipoles lebih lanjut. Pada tahap terakhir, penyair mulai melihat kembali draft puisinya dan melakukan revisi. Perevisian dilakukan dengan cara membuang kosa kata yang dirasa tidak perlu dan menambahkan segala sesuatu yang dirasa perlu. Selain itu, penyair juga akan melakukan pemindahan kosa kata dengan pertimbangan rasio, nalar, estetika, etika, dan lain-lain.

Pengembangan Model Sastra Hijau dalam Pembelajaran Puisi Kontemporer

Belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu. Sebaliknya, individu memberikan respon terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi itu, hal yang dapat terjadi adalah perubahan pada diri individu yang berupa perubahan tingkah laku. Individu menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan, baik yang positif atau bersifat negatif. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi lingkungan merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar (Hamalik, 2012: 194). Dalam konteks sastra hijau, hal ini sangat dipentingkan sebagai bagian dari gerakan perubahan.

Pembelajaran sastra hendaknya mempertimbangkan keseimbangan pengembangan pribadi dan kecerdasan siswa. Pembelajaran sastra sangat strategis digunakan untuk mengembangkan kompetensi atau kecerdasan spiritual, emosional, bahasa, atau untuk mengembangkan intelektual, dan kinestetika. Kompetensi intelektual antara lain berupa kemampuan berpikir dan bernalar, kemampuan kreatif dan inovatif, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan mengambil keputusan strategis yang mendukung kehidupan global. Kompetensi emosional merupakan kompetensi untuk memahami diri sendiri dan orang lain (Wahyudi, 2008: 172).

Pengembangan materi ini merupakan seperangkat prosedur yang terstruktur untuk melaksanakan pengembangan pembelajaran. Pengembangan materi pembelajaran ini terdiri dari beberapa kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil akhir dari pengembangan pembelajaran ini adalah sebuah rancangan pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan secara nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rancangan ini dikaitkan dengan konsep sastra hijau atau *ecocriticism*.

Langkah pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa dalam pengembangan model *environmental learning* atau sastra hijau disesuaikan dengan tahap-tahap menulis kreatif puisi dan juga tema yang akan diangkat. Ada lima tahap yang dilakukan siswa, yaitu tahap persiapan, tahap pengandapan, tahap pembulatan informasi, tahap penulisan, dan tahap revisi. Dalam penulisan puisi kontemporer, tahap awal yang dilakukan siswa adalah tahap persiapan. Dalam hal ini, siswa melakukan pengamatan terhadap lingkungan sebagai sebuah respon terhadap sensitivitas dan kepekaan terhadap isu-isu lingkungan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara guru dan siswa melakukan kunjungan ke taman, sungai, dan tempat pembuangan sampah (TPA). Selanjutnya, siswa mengumpulkan segala informasi yang terdapat di lokasi tersebut. Informasi yang dikumpulkan dapat diperoleh melalui kegiatan wawancara, pengamatan, dan pendeskripsian lokasi yang dikunjungi. Selain itu, di tahap ini, siswa diharapkan sudah mempunyai gambaran tentang topik

dan tujuan dari penulisan puisi. Melalui pengamatan tersebut, siswa juga diharapkan memperoleh inspirasi dalam menulis sebuah puisi kontemporer bertemakan lingkungan.

Tahap yang kedua adalah tahap inkubasi atau pengendapan. Pada tahap ini, siswa mulai mencari tahu lebih dalam tentang topik yang telah mereka pilih (inspirasi yang diperoleh dari hasil pengamatan). Tahap ini bisa dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Ketika di dalam kelas, siswa bisa melakukan pencarian informasi melalui studi pustaka dan sumber cetak maupun elektronik. Di luar kelas, siswa dapat melakukan wawancara secara mendalam dengan tokoh-tokoh yang terkait dengan topik yang mereka pilih. Siswa diharapkan benar-benar memahami permasalahan lingkungan yang mereka pilih sebagai topik puisi.

Tahap ketiga adalah tahap pembulatan informasi. Pada tahap ini, siswa sudah menemukan semua informasi yang dibutuhkan dalam menulis puisi, termasuk jenis puisi kontemporer yang akan digunakan. Siswa mulai membuat garis-garis besar yang ditulis dalam puisinya. Karena puisi kontemporer adalah puisi yang menonjolkan bentuk dan makna, maka di tahap ini, siswa dapat membuat perencanaan tentang bentuk dari puisi kontemporer yang ingin mereka ciptakan. Setelah itu, siswa mulai menulis kata-kata yang ingin mereka tuangkan dalam menulis puisi. Hal ini merupakan tahap penulisan. Dari kerangka yang dibuat di tahap sebelumnya, siswa mulai menuliskan seluruh kata-kata yang keluar di pikirannya. Dalam hal ini, hal ini tidak ada batas kata yang harus ditulis. Secara bebas, siswa menuangkan kata-kata yang sesuai dengan puisi dan tema yang mereka angkat. Setelah siswa menulis puisi secara bebas dan siswa mulai merevisi puisinya.

Pada tahap revisi ini, siswa membolak-balik kata, mengubah kata, dan mungkin menghilangkan atau menambahkan kata dalam puisinya. Tahap terakhir ini juga merupakan tahap penyelesaian. Siswa mulai membaca kembali kata-kata yang mereka tuliskan. Setelah itu, siswa menyesuaikan kata-kata yang tertuang dengan bentuk puisi kontemporer yang telah ditentukan

sebelumnya. Melalui kelima tahap tersebut, siswa diharapkan mampu menyelesaikan seluruh rencana pembelajaran selama lima kali pertemuan (dua minggu). Dari tahap pertama hingga tahap kelima, peran guru hanyalah sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan inspirasinya dalam konteks eksplorasi sastra hijau.

SIMPULAN

Penelitian pengembangan ini atas gerakan sastra hijau dengan model pembelajaran ini menghasilkan produk yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran pada standar kompetensi. Hal itu dapat diwujudkan dalam memahami buku kumpulan puisi kontemporer dan karya sastra yang dianggap penting pada tiap periode dengan pengembangan model pembelajaran sastra hijau. Produk tersebut telah direvisi berdasarkan uji coba produk oleh siswa kelas XIISMA Kristen Cita Hati Surabaya. Pengembangan model sastra hijau terhadap puisi kontemporer disusun berdasarkan rancangan silabus, persepsi siswa, dan proses kreatif menulis puisi. Informasi yang didapatkan dari hasil analisis persepsi siswa kelas XII SMA Kristen Cita Hati Surabaya sebagian digunakan untuk mengembangkan materi pembelajaran puisi kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gaard, Greta & Patrick D. Murphy. (1998). *Ecofeminism Literary Criticism, Theory, Interpretation, Pedagogy*. Illionis: Board ofTrustess of the University of Illions.
- Ganie, T. N. (2015). *Buku Induk Bahasa Indonesia: Pantun, Puisi, Syair, Peribahasa, Gurindam, dan Majas*. Yogyakarta: Araska.
- Glotfelty, C.heryll & Froomm, H. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmark in Literary Ecology*. Athens and London: The University of Georgia Press
- Hamalik, O. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Cetakan ke-14. Jakarta: Bumi Aksara.
- Juliasih, K. (2012). "Manusia dan Lingkungan dalam Life in The Iron Mills Karya Rebecca Hardings Davis" *Jurnal Litera*, Vol. 11, No. 1, April 2012, hlm. 83-97

- Lankford, M. (2010). "Nature and Greif: An Ecocriticism Analysis of Grief in Children's Literature" M.A. thesis, the University of British Columbia, 2010.
- Makwanya dan Dick, M. (2014). "An Analysis of Children's Poems in Environment and Climate Change Adaptation and Mitigation: A Participatory Approach, Catching Them Young" *The International Journal of Engineering and Sciences (IJES)*, Vol. 2 (7), hlm. 10-15.
- Misra, S.K. (2016). Ecocriticism in Children's Literature: An Analysis of Amit Garg's Two Tales". *Galaxy*, Vol-5 Issue 5, hlm. 91-97.
- Mirsa, S.K. (2016). "Ecocriticism: A Study of Environmental Issues in Literature" *BRICS Journal of Educational Research*, Vol. 6, Issue 4, October-December 2016.
- Pranata, N., et.al (2013). *Seni Menulis Sastra Hijau bersama Perhutani*. Jakarta: PERHUTANI.
- Sanjaya, W. (2010). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Segers, R.T. (2000). *Evaluasi Teks Sastra*. (penerjemah: Suminto A Sayuti). Yogyakarta: AdiCita.
- Sharma, V.K. (2016). "Quintessence of Ecocriticism in Emerson's Works" *Ad Litteram: An English Journal of International Literati*, Vol. 1, Issue 1, December 2016, hlm.60-69.
- Susetyo, B. (2016, Februari 11). "Hancurnya Keadaban Alam" *.Sindonews*, <http://nasional.sindonews.com>.
- Wahyudi, S. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.